**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik antara lain dalam hal pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran dalam kelas.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, memiliki keterampilan poses, bersikap ilmiah, mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan mencintai alam sekitar serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan jaman.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam UU Pendidikan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan *(curriculum is the heart of education).* Saat ini Indonesia menunjukan geliatnya terhadap pendidikan dengan mulai menerapkan kurikulum 2013 untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap dalam menghadapi tantangan dimasa depan sesuai tuntutan globalisasi. Oleh karena itu, pada saat ini kurikulum memberikan perhatian yang lebih besar pada berbagai materi pembelajaran dan nilai-nilai yang sedang dikembangkan, seperti pendidikan karakter, kewirausahaan, ekonomi kreatif, pengurangan resiko bencana, lingkungan hidup, dan HIV/AIDS.

Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 yaitu yang berbasis pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam berbagai hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih harus berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Berdasarkan sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah.

Menurut Rusman (2012, h. 254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu *(integrated instruction)* yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Pada pembelajaran SD/MI, kurikulum 2013 yang merupakan lanjutan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 adalah menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas 1 sampai kelas 6. Penerapan kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik diharapkan siswa akan belajar secara langsung mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari *(real life situation),* selain itu dengan pembelajaran tematik akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama antar siswa yang lainnya. Tentu saja semua itu dilakukan atas peran guru sebagai fasilitator dalam kelas, namun masih ada guru yang belum menerapkan pembelajaran tematik dengan berbagai penyebab seperti penerapan pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintregasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintregasian tersebut dilakukan melalui pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Integrasi transdisipliner adalah usaha mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan utuh pada setiap mata pelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004, h. 6) menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum maupun system penilaian serta pengelolaan satuan pendidikan perlu dilakukan secara terus menerus untuk mewujudkan warga negara yang memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kreatif, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat membentuk pribadi siswa sehingga mempunyai keterampilan yang baik dalam kerja sama, mempunyai keberanian dalam mengeluarkan pendapat dan dapat berkompetensi. Seharusnya dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, efektif, inovatif, dan menyenangkan agar lulusan memiliki kecakapan atau kompetensi dalam meningkatkan kemampuan kerja sama, serta sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang khas yaitu nilai, moral, norma dan keyakinan yang mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lain. Selain itu pula peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Berdasarkan hasil observarsi yang telah dilakukan peneliti di SDN Kencana Indah 2 di kelas IV semester 1, diperoleh laporan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan kurangnya memiliki sikap kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran terutama ketika dalam belajar berkelompok. Secara garis besar masalah ditujukan pada cara guru mengajar, penggunaan [model pembelajaran](javascript:void(0)) yang cenderung monoton dan kurangnya keterlibatan siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah selama proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) berlangsung, pembelajaran pun lebih bersifat *teacher-center.* Guru hanya menyampaikan pembelajaran tematik sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual, serta kecenderungan penggunaan soal-soal bentuk  pilihan ganda murni pada waktu ulangan harian maupun ulangan sumatif. Pembelajaran seperti itu akan menimbulkan ketidaktahuan pada diri siswa mengenai proses maupun sikap dari konsep yang mereka peroleh. Akibatnya dalam menghadapi tantangan dunia luar atau terjun langsung kemasyarakat maupun dunia kerja mereka hanya menonjolkan pengetahuan atau konsep tetapi mereka tidak mengetahuai proses dan bagaimana harus bersikap yang seharusnya diperlihatkan dari konsep tersebut.

Terbukti dari hasil awal penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV berkaitan dengan pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku, yakni dari ke 33 siswa hanya 15 siswa atau sekitar 45,5% yang berhasil belajar dengan tuntas di atas nilai KKM. Sedangkan 18 siswa atau 54,5% dari jumlah siswa 33 tersebut yang nilai belajarnya belum tuntas di bawah nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yakni 2,8.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam setiap pembelajaran diperlukan sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efesien dan efektif. Cara-cara yang dipilih dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya.

Masih terkait dengan hal tersebut, Trianto (2013, h. 145) juga menjelaskan bahwa dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Upaya dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai yaitu meningkatkan sikap kerja sama serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran diperlukan strategi model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialamimnya.

Menurut Bordessa dalam Djoko Apriono (2011, h. 162) juga menyatakan pentingnya seseorang siswa memiliki sikap kerja sama, dengan mengatakan bahwa siswa benar-benar harus belajar untuk bekerja sama menuju satu tujuan, yakni adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orang pun yang memiliki semua jawaban yang tepat, kecuali dengan bekerja sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sikap kerja sama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sikap kerja sama khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini agar menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kerja sama dapat diajarkan melalui keluarga, lembaga sekolah, lembaga agama, lembaga pramuka, dan lembaga sosial yang lainnya. Salah satu cara yang relevan bagi siswa untuk belajar menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks adalah mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan tersebut dengan cara bekerjasama dalam kelompok.

Siswa harus lebih aktif tidak hanya menerima apa yang diterangkan oleh guru, siswa harus bisa sendiri menemukan konsep dalam materi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ruseffendi (Kurnia, 2006: 3) mengatakan bahwa keberhasilan anak belajar tergantung dari cara penyampaian materi pelajarannya. Pada pembelajaran secara konvesional saat guru menyampaikan materi, siswa dituntut untuk mampu menyerap segala informasi yang diberikan oleh guru. Jika dengan penyampaian materi tersebut, siswa tidak mengerti materi yang disampaikan, siswa akan mengalami masalah dalam pembelajaran. Akhirnya hal ini akan dampak kepada kesulitan dalam mengerjakan latihan ataupun aplikasi materi tersebut di lapangan, sehingga minat dan motivasi siswa untuk belajar berkurang.

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru perlu menerapkan sebuah model yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan dalam menyelesaikan masalah, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan dalam menganalisis data, berpikir secara logis dan sistematis. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan kerja sama siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran serta untuk membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya yaitu bisa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL)*.* Model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa teori belajar, antara lain teori kontruktivisme, teori belajar bermakna dari David Ausabel, teori belajar Vigotsky, dan teori belajar Jerome S. Bruner.

Menurut Moffit (dalam Andi Prastowo, 2013, h. 79) Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Pada model pembelajaran ini, siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi yang dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inquiry, dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Menurut Fogarty (dalam Andi Prastowo, 2013, h. 80), *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur (sesuatu yang kacau). Semua dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada.

Siswa harus dihadapkan pada hal-hal yang nyata yang terjadi di lingkungan sekitar siswa sehingga dapat belajar secara konkrit bukan hanya melalui konsep-konsep saja. Upaya meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran diperlukan strategi model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialamimnya. Berkaitan dengan hal ini, maka bisa menerapkan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) dinyatakan oleh Harrison (Sigit, 2013, h. 72) bahwa:

*“Problem Based Learning is a curriculum development and instructional method that places the student in an active role as problem-solver confronted with ill – structured, real-life problem”*.

Pada model *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya metode *Problem Based Learning* menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik” (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

* 1. Rendahnya daya ingat siswa dan pemahamannya atas materi ajar. Hal itu dikarenakan pengatahuan yang didapatkannya tidak lebih dekat dengan konteks praktiknya.
  2. Tidak berfokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa hanya menerima materi saja tidak diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah
  3. Guru dalam pembelajarannya tidak membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Sehingga siswa tidak memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dan pandangan dari orang lain
  4. Dalam pembelajarannya guru tidak membangun kecakapan belajar.
  5. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian guru terhadap penguasaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik khususnya pada subtema keberagaman budaya bangsaku.
  6. Kurangnya sarana dan prasarana belajar.

1. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa pada subtema indahnya kebersamaan di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?”.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan bekerjasama dan hasil belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersaman subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersaman subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersaman subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersaman subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana sikap kerja sama dan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersaman subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
6. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Prestasi hasil belajar dan proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitip, afektip dan psikomotor.
2. Dari beberapa subtema pada tema indahnya kebersamaan, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pada subtema keberagaman budaya bangsaku.
3. Obyek yang diteliti adalah peserta didik kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
4. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model *Problem Based Learning (PBL).*
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan ini baik secara umum maupun secara khusus adalah sebagai berikut:

1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* *(PBL)* pada tema Indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1. **Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan khusus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui sikap kerja sama dan hasil belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Dapat mengetahui respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Dapat mengetahui aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
4. Dapat mengetahui aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
5. Dapat mengetahui sikap kerja sama dan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecematan Rancaekek Kabupaten Bandung?
6. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Diantaranya sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kebupaten Bandunng. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam sebuah proses pembelajaan, juga agar pembelajaran lebih bermakna, menarik dan menyenangkan.

1. **Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya untuk:

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan pembelajaran bagi siswa dalam meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung atau bagi siswa kelas IV sekolah dasar lainnya.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam menggunakan variasi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan wawasan yang lebih luas tentang model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam menumbuhkan kemampuan bekerjasama dan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1. Bagi PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Program Studi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Problem Based learning (PBL)* pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku.

1. **Kerangka atau Paradigma Penelitian**

Suatu permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Kencana Indah 2 dalam pembelajaran tematik khususnya pada subtema keragaman budaya bangsaku, yaitu kurangnya sikap kerja sama siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa banyak yang di bawah KKM atau tidak lulus, hal ini dikarenakan siswa pada materi tersebut cenderung pasif sebab guru tidak melibatkan pengalaman siswa dengan masalah dunia nyata. Untuk mengatasi masalah yang timbul peneliti menawarkan solusi yaitu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning).* Menurut peneliti, model ini paling sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas IV tersebut.

Penggunaan model pembelajaran ini telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yaitu, Elis Eliah (2009), dengan judul skripsinya “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial Di Kelas IV” terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitiannya dan analisis data dari siklus satu sampai dengan siklus ketiga pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan terjalinnya interaksi positif antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar.

Penggunaan model berbasis masalah tersebut didukung dengan instrumen. Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, lembar angket, dan lembar tes. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian data tersebut diolah untuk dijadikan nilai siswa.

Selain instrumen data dalam penelitian ini juga peneliti melakukan penilaian sikap yang dilakukan selama pembelajaran berlangsunng. Penilaian sikap yang dinilai dalam penelitian ini adalah kemampuan bekerjasama siswa dalam proses pembelajaran bersama teman sekelompoknya. Tidak lupa juga dalam penelitiannya peneliti selalu mengabadikan dokumentasi dalam setiap proses kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan foto. Berdasarkan permasalahan yang ditemui tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Secara terperinci alur permasalahan tersebut dapat terlihat pada bagan di bawah ini:

BAGAN KERANGKA BERPIKIR

Permasalahan

Siswa pasif karena guru tidak membangun kerja tim, sehingga siswa tidak tahu perannannya dalam berkelompok

Masih kurangnya sikap kerja sama dan hasil belajar yang rendah

Solusi

Menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

Instrumen

Observasi

Tes

Wawancara

Angket

Pengolahan Data/Analisis Data

Nilai Siswa

Skala sikap

Kesimpulan

**Gambar 1.1**

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004, h. 6) menyatakan bahwa tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.
2. Rusman (2012, h. 254) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang mmenggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Berdasarkan asumsi tersebut model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning)* sesuai dengan pembelajaran tematik yang memberikan pengalaman bermakna berdasarkan pengalaman yang mereka alami.
3. Rusman (2012, h. 232) mengungkapakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* adalah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah-masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran. Senada dengan asumsi tersebut dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning)* siswa kelas IV SDN Kencana Indah 2 lebih baik jika mereka berfikir dan belajar secara berkelompok dengan mengaitkannya ke dalam permasalahan dunia nyata serta mampu memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.
4. Menurut Kolmos (Sigit, 2013, h. 74) dinyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang didalamnya terdapat tantangan kepada siswa untuk menemukan solusi sebagai wujud dari proses belajar. Berdasarkan asumsi tersebut model *Problem Based Learning (PBL)* menitikberatkan kepada kegiatan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menemukan solusi sebagai wujud dari proses belajar dalam hal-hal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peserta didik diarahkan kepada konsep yang sebenarnya dan bukan tiruan agar tidak terjadi verbalisme terhadap konsep yang dipelajarinya.
5. Menurut Michaelis dalam Djoko Apriono (2011, h. 160), keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggungjawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka, dan kreativitas. Berdasarkan asumsi tersebut maka siswa perlu untuk memiliki sikap bekerja sama antar teman sebayanya selama di dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya.
6. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

* 1. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2011, h. 133)
  2. Tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum (Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, 2004, h. 6)
  3. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan, 2002, h. 123).
  4. Menurut Zainudin dalam website [www.etd.library.ums.ac.id](http://www.etd.library.ums.ac.id), kerjasama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur, makna kerjasama dalam hal ini adalah kerjasama dalam konteks organisasi, yaitu kerja antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (seluruh anggota).
  5. Menurut Anni (dalam skripsi Euis Nina, 2009) hasil belajar adalah perubahan yang diperolehh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.